

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

PT. Wirakarya Sakti (WKS) merupakan salah satu anggota perusahaan kelompok *Sinar Mas Group* (SMG) yang bergerak dibidang kehutanan untuk HTI dengan sistem monokultur dengan jenis tanaman pokoknya *Acacia Crassicarpa* dan *Eukaliptus Pellita* untuk pemenuhan bahan baku kertas. Tujuan utama berdirinya PT. Wirakarya Sakti yakni menjadi perusahaan HTI kelas dunia, yang mempratekkan sistem pengelolaan hutan tanaman lestari (PHTL) dan pengelolaan hutan produksi lestari (PHPL) dan kegiatan operasionalnya. Pelaksanaan PHTL dan PHPL bertujuan untuk memenuhi target produksi yang berbasis ekologis dan dipadukan dengan pengembangan hubungan sosial didalam ataupun diluar areal perusahaan dalam mempertahankan fungsi khusus dari suatu kawasan hutan

PT. Wirakarya Sakti berkomitmen pada pengelolaan perkebunan berkelanjutan yang memenuhi aspek sosial, ekonomi dan lingkungan, serta berupaya mempertahankan fungsi khusus kawasan hutan, dan meningkatkan fungsi lingkungan. Areal PT. Wirakarya Sakti berawal dari hutan primer berstatus milik pemerintah dan kemudian mendapat izin pengelolaan menjadi hutan tanam industri.

Salah satu tanaman yang berpotensi untuk dimanfaatkan di perkebunan industri adalah *Acacia Crassicarpa*. Akasia merupakan jenis pohon cepat tumbuh yang tidak memerlukan pertumbuhan tinggi dan dapat tumbuh pada lahan marjinal, tanah berbatu dan tanah terdegradasi. Akasia dapat tumbuh pada tanah masam (3, 5-6) dan tahan terhadap kondisi lingkungan yang merugikan. (Djamhuri et al., 2012). Saat ini, hutan tanaman industri lebih terfokus pada pengembangan tanaman cepat tumbuh berumur pendek untuk memenuhi kebutuhan kayu dalam rentang waktu yang tidak lama dan jumlahnya tersedia sepanjang tahun.

Tanaman Akasia banyak digunakan sebagai tanaman penghijauan karena pertumbuhannya yang cepat, tajuk yang rimbun, anakan yang banyak, dan kemampuan menghambat pertumbuhan gulma dan memperbaiki kondisi lingkungan (Faizin et al.,

2015). Salah satu upaya untuk meningkatkan pertumbuhan akasia adalah melalui pemupukan. Pemupukan dasar terdiri dari pemberian pupuk kompos dan pemberian pupuk npk. Pupuk kompos merupakan produk dari proses anaerobik yang biasa dikenal dengan bokashi. Proses fermentasi anaerobik yang biasa dikenal dengan bokashi. Proses fermentasi ini dapat dipercepat dengan menggunakan EM4 (*Effektive Microorganismen*) yang memiliki keunggulan dapat lebih mempercepat proses fermentasi bila dibandingkan dengan penggunaan *Azotobacter sp.*, *Lactobacillus sp.*, ragi, bakteri fotosintetik dan jamur (Nainggolan 2013 dan Indriana 2016). Pemberian pupuk kompos dilakukan pada saat hilling dengan sesuai SOP. Kompos yang digunakan berasal dari BUMdes dan sebagian berasal dari PT. LPPI. Sedangkan pupuk npk diberikan pada saat tanaman berumur kurang lebih 0-7 minggu setelah tanam. Pupuk npk diberikan dengan jarak 15-20 cm dan kedalaman 10-15 cm. Cara pemupukan adalah membuat dua lubang diantara tanaman, kemudian membagi pupuk menjadi dua bagian sesuai takaran yang ada dan memupuknya. Hal tersebut dilakukan karena penyebaran akar didalam tanah dan memudahkan penyerapan unsur hara.

Selain Tanaman Akasia terdapat juga tanaman Eukaliptus pada PT. Wirakarya Sakt. Pengembangan pada tanaman Eukaliptus secara luas di Indonesia dilakukan di Pulau Sumatera dan Kalimantan. Kedua pulau ini memiliki tanah yang kurang subur, sehingga diperlukan energi yang besar untuk pertumbuhan yang optimal. Input energi yang biasanya diberikan oleh perusahaan HTI diluar Jawa yaitu penggunaan pupuk organik dan anorganik. Pemberian pupuk yang minimal adalah pupuk yang mengandung unsur N, P, dan K. Unsur P dalam tanah terutama di Pulau Kalimantan dan Sumatera pada umumnya cukup namun dalam keadaan tak tersedia bagi tanaman. (Irianto, 2009).

Kebutuhan pada permintaan pupuk baik organik maupun anorganik di Indonesia terus mengalami peningkatan. Sejak tahun 2008, pemerintah mengalokasikan anggaran untuk subsidi pupuk organik dan anorganik, saat itu mencapai Rp 17,53 triliun. Kebutuhan pupuk organik mencapai 17 juta ton yang dipenuhi dari empat industri pupuk utama (Sriwijaya, Kaltim, Petrokimia Gresik dan Kujang) sebesar 450 ribu ton, sedangkan sisanya disediakan oleh produsen swasta dan petani sendiri, permintaan

toko dapat menjadi acuan suatu perusahaan dalam mengadakan persediaan produk di gudang

Manajemen persediaan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan penentuan permintaan produk agar penjualan persediaan dan kebutuhan investasi dapat terpenuhi secara optimal (Purwoko dan Lusiana, 2018). Persediaan dianggap sebagai faktor utama bagi bisnis yang bergerak dibidang pemasaran ini memastikan kelangsungan bisnis. Ketika sebuah perusahaan gagal memberikan apa yang diinginkan konsumen, itu menyebabkan konsumen beralih ke perusahaan lain yang sejenis, disamping itu persediaan juga tergantung pada ketersediaan produk pemasok, dan ketika perusahaan tidak dapat menjalin hubungan baik dengan pemasok, tidak menutup kemungkinan pemasok akan mengalihkan produknya ke perusahaan lain, sehingga sulit bagi perusahaan untuk memperoleh produk yang konsumen inginkan.

### **1.2 Tujuan Pelaksanaan Praktik Kerja Lapang**

Tujuan dari praktik kerja lapang ini adalah

1. Mengamati kegiatan terkait manajemen pengadaan pupuk di gudang untuk tanaman akasia dan eukaliptus PT WIRAKARYA SAKTI distrik 1.
2. Mempelajari proses persediaan pupuk di gudang untuk tanaman akasia dan eukaliptus PT WIRAKARYA SAKTI distrik 1.

### **1.3 Manfaat Pelaksanaan Kerja Lapang**

Manfaat dalam pelaksanaan praktik kerja lapang ini adalah:

1. Meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam mengamati situasi lapangan, menganalisis data dan menarik kesimpulan tentang pengelolaan yang diamati.
2. Memberikan referensi dan pedoman agar kami siap untuk melakukan kegiatan yang akan kami lakukan setelah lulus.
3. Peningkatan penggunaan pengalaman dan keterampilan dalam menejemen perusahaan.